

Perdagangan dan Eksploitasi Kayu Eboni di Sulawesi Tengah pada Masa Kolonial: Sebuah Tinjauan Awal

ADI SETIAWAN

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako

Email: adislainawa@gmail.com

Abstract

Diospyros celebica Bakh, commonly known as ebony or black ebony, is one of the endemic species found on the island of Sulawesi, Indonesia. This exquisite wood has been in high demand globally due to its aesthetic appearance, resulting in its trade for many years since the pre-colonial period. This paper aims to explore the history of ebony in the global trade network and its exploitation in Central Sulawesi in the first half of the 20th century. This paper relied on a variety of sources including newspapers, government documents, botanical magazines, and other literature related to the topic. This paper reveals that the exploitation of ebony during the colonial period was massive, especially during the 1930s. Europe, America, and Japan were the primary export destinations for ebony, with Japan being the largest consumer of this wood. The significant exploitation of ebony raised concerns for the Dutch East Indies as it became increasingly scarce by the end of the 1930s.

Keywords:
ebony; trade;
exploitation;
Central
Sulawesi

Abstrak

Eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) atau yang dikenal sebagai kayu hitam merupakan salah satu spesies endemik yang hidup di Pulau Sulawesi, Indonesia. Unsur estetika yang terkandung di dalamnya membuat vegetasi ini terus mengalami permintaan yang tinggi dari berbagai negara. Perdagangan kayu ini sebagai komoditas dagang bahkan telah berlangsung sejak masa prakolonial. Tulisan ini membahas riwayat kayu eboni dalam jaringan perdagangan global dan eksploitasi pada paruh pertama abad ke-20 yang terjadi di Sulawesi Tengah. Sebagai studi sejarah, tulisan ini mengandalkan sejumlah sumber berupa surat kabar, dokumen terbitan pemerintah, majalah botani yang terbit pada masa kolonial, serta beberapa literatur lain yang terkait dengan topik artikel. Tulisan ini menunjukkan bahwa eksploitasi kayu eboni pada masa kolonial telah terjadi secara masif, terutama pada periode 1930-an. Tujuan ekspor kayu eboni menyoar sejumlah negara, terutama Eropa dan Amerika, dan secara khusus Jepang sebagai konsumen utama. Eksploitasi besar-besaran terhadap kayu ini menimbulkan kekhawatiran bagi Hindia Belanda karena keberadaannya berangsur-angsur menjadi langka pada akhir 1930-an.

Kata Kunci:
eboni;
perdagangan;
eksploitasi;
Sulawesi
Tengah

Pendahuluan

Pada 2004, Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) merilis satu laporan yang mengindikasikan adanya keterlibatan militer dalam industri perdagangan kayu eboni (KontraS, 2004). Peristiwa ini terjadi di Poso, Sulawesi Tengah, tepat ketika eskalasi konflik telah sedikit menurun dan operasi keamanan masih berlangsung. Keterlibatan mereka bukannya tanpa alasan. Kayu eboni, sebagai komoditas langka dan istimewa, cukup menggiurkan untuk dijadikan ladang bisnis kendatipun masuk dalam ranah bisnis gelap dan menabrak regulasi terkait pengelolaan sumber daya alam.

Sejak 1998 *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) telah memasukkan spesies eboni Sulawesi ke dalam golongan Apendiks 2 (IUCN, 1998). Hal ini berarti bahwa spesies tersebut tergolong rentan, yang walaupun tidak terancam punah, tetapi memiliki kemungkinan terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Hal ini tidak lepas dari riwayat eksploitasi yang tak jarang dilakukan secara ilegal dan telah berlangsung sejak masa kolonial. Beberapa sumber memberikan petunjuk mengenai hal ini. Namun, sayangnya belum ada studi sejarah komprehensif yang pernah membahas spesies ini secara spesifik. Keberadaannya sebagai komoditas perdagangan dalam pembicaraan sejarah pun masih jarang diperhatikan.

Studi sejarah tentang kehutanan dan hasil hutan dalam jaringan perdagangan merupakan salah satu topik yang telah banyak menarik perhatian sejumlah sejarawan. Perhatian kepada aspek sumber daya alam ini tampaknya merupakan bagian dari munculnya perhatian tentang sejarah lingkungan sebagai tema baru dalam historiografi (Boomgaard, Colombijn, & Henley, 1997; Kamilia & Nawiyanto, 2015; Nawiyanto, 2015). Di antara keberagaman hasil hutan Indonesia, tampaknya kayu cendana, kayu jati, dan kayu sapan masih merupakan hasil hutan yang paling banyak tertulis dan ditulis dalam banyak buku sejarah. Padahal, keberadaan kayu eboni dalam jaringan perdagangan global tidak kalah penting secara historis.

Tulisan ini merupakan upaya awal untuk meneliti tentang sejarah eksploitasi kayu eboni di Sulawesi Tengah. Sejak kapan kayu eboni Sulawesi menjadi komoditas perdagangan? Siapa pelaku dalam industri ini? Ke mana saja tujuan ekspornya? Sejauh apa pengaruh eksploitasi kayu eboni terhadap lingkungan alam? Beberapa pertanyaan tersebut merupakan masalah pokok yang hendak dijawab dalam tulisan ini.

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Sumber-sumber utama yang digunakan berupa surat kabar, seperti *De Locomotief*, *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, *Soerabaijasch handelsblad*, *De Indische courant*, *De*

Sumatra post, *Bataviaasch nieuwsblad*, dan *De Indische courant*, terutama yang terbit di periode 1920 hingga 1930-an. Selain itu, sumber sekunder juga digunakan, terutama sejumlah artikel yang diterbitkan oleh majalah botani di masa kolonial, yakni *Tectona*, serta ditambah dengan sejumlah literatur lain berupa buku dan artikel jurnal serta majalah. Tiga jenis sumber terakhir diperoleh dari situs perpustakaan daring, sementara khusus untuk majalah *Tectona* diperoleh dari koleksi Perpustakaan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

Secara spasial, tulisan ini terbatas pada daerah yang hari ini dikenal sebagai Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Donggala, Poso, dan Parigi Moutong. Lokasi-lokasi ini memang telah lama dikenal sebagai tempat penghasil kayu eboni dengan jumlah yang banyak. Sementara itu, batasan temporal dalam tulisan ini terbatas pada masa kolonial, dengan penekanan pada periode paruh pertama abad ke-20 ketika Jepang mulai mendominasi perdagangan di Hindia Belanda, termasuk di sektor kehutanan dan eksploitasi kayu eboni. Periodisasi ini juga dipilih karena ketersediaan data yang berhasil diperoleh.

Eboni dan Kekhasannya

Eboni Sulawesi (*Diospyros celebica* Bakh.) merupakan vegetasi endemik yang memiliki nilai komersial tinggi. Nilai komersial itu membuatnya kerap disebut sebagai *fancy wood*. Eboni bukanlah tanaman yang sengaja disemai dan dirawat oleh masyarakat sebagaimana tanaman perkebunan, melainkan tumbuh secara liar dan alami pada iklim tropis basah dan bermusim pada berbagai tipe tanah, mulai dari tanah kapur, tanah latosol, sampai podsolik merah kuning. Syaratnya tanah itu cukup permeabel dan tidak terlalu asam. Selama tidak berlumpur, eboni dapat tumbuh di berbagai tipe tanah. Dengan kata lain, pohon eboni dapat hidup di area miskin hara atau di tempat yang kurang subur, yakni di daerah yang tanahnya memiliki kadar nitrogen, kalsium, fosfor, dan kalium yang kurang (Alrasyid, 2002: 220–221; KontraS, 2004: 36–37). Menurut Whitten dkk., hal yang menarik dari sudut pandang ekologis adalah bahwa pohon-pohon eboni di Sulawesi bagian tengah maupun utara umumnya dapat ditemukan dalam hutan lebat yang luas, di mana sekitar 90% dari seluruh pohon adalah eboni (Whitten, Henderson, & Mustafa, 2012: 286).

Pertumbuhan pohon ini sangat lambat, tetapi hal inilah yang membuatnya kuat dan padat. Dari sifat produksi, kayu ini dapat dikatakan sebagai *zero waste* atau tak bersisa. Serbuknya dapat diolah menjadi kilang pengering yang berguna dalam proses pengeringan kayu-kayu lain yang tingkat kekeringannya rendah (kayu basah), sebab dalam proses ekspor sering kali ada permintaan atau syarat tingkatan kekeringan. Semakin tinggi tingkat kekeringan dan semakin rendah kadar air dalam kayu eboni, maka semakin

tinggi pula harga jual kayu itu. Diyakini secara luas bahwa pohon eboni baru bisa benar-benar mencapai kematangan untuk dipanen jika sudah berumur 80-100 tahun (Heringa, 1921b: 743; KontraS, 2004: 36). Kualitas eboni yang lebih bagus dapat diperoleh justru ketika pohon tersebut tumbang sendiri. Oleh sebab itu, jika pohon eboni ditebang dan dipanen pada usia yang kurang tepat, maka akan didapati warna kayu yang belum hitam, sehingga kualitasnya akan dinilai rendah.

Dalam dunia perdagangan kayu eboni diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yakni eboni hitam (*black ebony*; banyak diperoleh dari benua Afrika), eboni hitam bergaris (*streaked ebony*), dan eboni putih (*white diospyros wood*). Eboni Sulawesi termasuk dalam kategori yang kedua. Di kancah perdagangan global, eboni disebut dengan sejumlah nama yang berbeda oleh sejumlah negara: *Macassar ebony* (Inggris, Amerika), *ebene de Macassar* (Prancis), *gestreept ebben dan ebbenhout* (Belanda), *coromandel* (Belanda, Prancis), *Makassar ebenholz, gestreiftes ebenholz* (Jerman), *ebeno de Macassar* (Spanyol), *ebeno di Macassar* (Italia), dan *Indonesisk ebenholt* (Swedia) (Martawijaya, dkk., 2005: 34–35; Riswan, 2002: 212).

Sebagai vegetasi endemik, maka persebarannya terbatas. Di Indonesia, kayu ini hanya bisa didapatkan di Pulau Sulawesi. Sempat ada klaim bahwa kayu ini juga terdapat di daerah Maluku, namun sejumlah ahli botani membantah klaim tersebut setelah diteliti lebih lanjut (Riswan, 2002: 212–213). Di Sulawesi Tengah, eboni tersebar di daerah Poso, Donggala, dan Parigi Moutong. Selain itu, pohon eboni juga bisa ditemukan di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Gowa, Maros, Malili, Barru, Sidrap, Mamuju, dan Luwu. Di daerah utara, kayu ini dapat ditemukan di daerah Gorontalo dan Manado (Paembonan & Nurkin, 2002: 227). Namun, jika dilihat tingkat kualitas dan kuantitasnya, Sulawesi Tengah menjadi tempat yang paling potensial. Di daerah ini sebaran alami pohon eboni terdapat di wilayah Pantai Timur, mulai dari Sungai Ula hingga Sungai Moutong. Di daerah Poso, kayu ini tersebar dari Sungai Mau hingga Sungai Puna, terutama di kompleks hutan di wilayah Kagila, Sulewana, Wawopada, hingga daerah Uekuli di sebelah timur Poso. Sementara itu, di sebelah barat, eboni dapat ditemukan di wilayah hutan Bangkir (kini Kecamatan Dondo, Kabupaten Tolitoli), daerah Tawaili (Palu), sampai di kawasan Cagar Alam Pangi-Binangga serta kawasan Parigi dan Sausu (Karlinasari, dkk., 2021: 3; KontraS, 2004: 37; Steup, 1930: 857–858).

Menurut Prajadinata dkk. (2011: 7), kayu eboni merupakan spesies yang tahan lama dan kuat serta dikategorikan sebagai kelas I untuk kekuatan dan keawetannya. Kayu ini terus diincar untuk digunakan sebagai bahan baku konstruksi dan hal-hal lain yang sifatnya estetik, seperti ukiran, bahan mebel, perabot dekoratif, hingga alat musik. Permintaan yang besar dan harga kayu yang tinggi telah menyebabkan peningkatan penebangan di hutan alam dan mempercepat kegiatan pembalakan liar.

Hasil penelusuran penulis menunjukkan bahwa kayu ini tidak digunakan sebagai sesuatu yang bernilai mewah dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah. Ia tidak dikenal sebagai simbol tertentu, baik oleh golongan bangsawan maupun rakyat biasa, sebagai sesuatu yang memiliki kekhasan pada status sosial. Meskipun begitu, masyarakat lokal memiliki nama untuk menyebut pohon ini, yakni dengan sebutan *to'e* oleh masyarakat Poso (Steup, 1930: 857). Kayu ini juga digunakan oleh masyarakat Poso sebagai alat pemukul untuk membuat pakaian dari kulit kayu, atau dalam bahasa Bare'e disebut sebagai *foeja* (*Algemeen Handelsblad*, 20 Maret 1906: 9). Komodifikasi kayu eboni justru dilakukan oleh pihak luar. Keberadaan kayu eboni menjadi sesuatu yang menarik sebab masyarakat Eropa menganggap kayu ini sebagai barang yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Eboni dalam Riwayat dan Jaringan Perdagangan Global

Eboni telah lama menjadi bahan baku incaran orang Barat. Reinier Baarsen, misalnya, menunjukkan bahwa pekerja kayu di Amsterdam pada akhir abad ke-16 dan selama abad ke-17 telah memainkan peran penting dalam sejarah awal kerajinan eboni di Eropa Utara (Baarsen, 2008: 372). Eboni mulanya digunakan sebagai bahan baku untuk membuat lemari dan ternyata berhasil menarik perhatian orang-orang Eropa. Pada masa-masa ini, permintaan terhadap kayu eboni berangsur-angsur meningkat dan sangat mungkin disebabkan oleh semangat Pencerahan yang saat itu tengah menyinari masyarakat Eropa. Pada masa itu bangsa-bangsa Eropa, terutama Prancis dan Belanda, bersandar pada sumber daya alam tanah koloninya untuk bisa mendapatkan bahan baku yang dianggap mewah tersebut. Mula-mula suplai eboni datang dari kawasan Afrika Selatan dan Mauritius, lalu perlahan-lahan disusul oleh kawasan tropis Asia Tenggara, termasuk Sulawesi, seiring dengan perluasan dan eksplorasi tanah koloni (Gompel, Hoving, & Klusener, 2013: 42–44; Grove, 1997: 129–133).

Petunjuk awal tentang komoditas yang diperdagangkan di kawasan Asia Tenggara dapat ditemukan dalam hasil riset yang telah dilakukan oleh Robert Wicks (1992). Dalam *Money, Markets, and Trade in Early Southeast Asia*, ia memberikan petunjuk bahwa eboni pernah disebut sebagai salah satu komoditas perdagangan yang telah menjangkau kawasan Semenanjung Melayu pada abad ke-10 dan 13, bersama dengan komoditas lain seperti kayu gaharu, kapur barus, kayu cendana, timah, kayu laka, cula badak, dan kapulaga (Reyes, 2015: 109; Sutherland, 2021: 221; Wicks, 1992: 167 & 239). Pada masa yang Henley sebut sebagai *early age of commerce* ini, aktor utama yang terlibat dalam perdagangan tersebut adalah pedagang Tionghoa yang turut serta dalam membawa besi dan keramik ke wilayah Asia Tenggara (Henley, 2015: 126).

Sementara itu, Sairin mendapati bahwa kayu eboni dari Kepulauan

Nusantara telah menjadi komoditas yang diperdagangkan sejak awal abad ke-15 (Sairin, 2012: 16). Sumber lain menyebut kayu eboni telah menjadi komoditas dagang pada abad ke-18 dan telah dianggap sebagai kayu gergajian berharga (Lemmens, Soerianegara, & Wong, 1995: 185) dan merupakan jenis kayu pertama yang dimasukkan ke dalam kategori kayu mewah (*lux*) di Hindia Belanda (Karlinasari, dkk., 2021: 2–3). Klaim yang terakhir itu pertama-tama dapat ditemukan dalam tulisan Leonard Blussé (2021). Dalam pemeriksaannya terhadap sejumlah sumber-sumber *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), ia berhasil mendapatkan informasi dari dokumen-dokumen Syahbandar Batavia di tahun 1750-1759 yang berisi tentang daftar barang-barang yang pernah diangkut oleh jung-jung milik pelancong Tionghoa dari Batavia ke Tiongkok maupun sebaliknya (Blussé, 2021: 248–251). Bersama komoditas yang lain juga, terdapat nama eboni dalam daftar yang dibawa ke Kanton, Amoy, dan Ningbo oleh pedagang-pedagang Tionghoa.

Penulis belum menemukan informasi apapun terkait perdagangan eboni di abad ke-19. Namun, sebagaimana akan ditunjukkan di bawah ini, ekstraksi kayu eboni di Hindia Belanda, khususnya di Pulau Sulawesi, terjadi secara masif pada paruh pertama abad ke-20. Bila di abad-abad sebelumnya aktor utama dalam perdagangan eboni adalah Tionghoa, maka di abad ke-20 kita akan melihat bagaimana Jepang memegang peran utama sebagai importir atau konsumen kayu eboni terbesar dari Hindia Belanda. Oleh sebab itu, uraian berikut akan didahului dengan penjelasan tentang ekspansi Jepang di wilayah timur Hindia Belanda.

Ekspansi Ekonomi Jepang di Sulawesi Tengah

Pelaku bisnis terkemuka di sektor kehutanan di Hindia Belanda pada periode 1930-an merupakan orang Jepang. Meskipun keberadaan usaha mereka di kawasan Timur Indonesia telah dimulai sejak 1920-an, perhatian mereka ke pedalaman Sulawesi Tengah baru muncul satu dekade kemudian, seiring dengan perluasan wahana bisnis mereka di kawasan ini (Nadjamuddin, dkk., 2013: 93–94). Gejala ini merupakan hal yang umum terjadi di seluruh wilayah Hindia Belanda maupun Asia Tenggara. Christopher Reinhart menjelaskan bahwa

“Pada pertengahan dekade 1930, tuntutan bidang perdagangan dari Jepang juga mulai menunjukkan wujudnya. Jepang mengirimkan delegasinya pada 1934 untuk menuntut adanya penambahan kuota penerimaan barang dari Jepang. Hal ini dijawab Batavia dengan penolakan. Gubernur jenderal bukan berasal dari latar belakang diplomat sehingga tidak menyadari bahaya yang ditimbulkan dari penolakan permintaan Jepang ini. Namun demikian, masalah dagang ini nantinya dapat diatasi sementara oleh pemerintahan selanjutnya. Bercermin dari masalah ini, Jepang sejatinya telah mulai menunjukkan kebijakan

ekspansionis sejak permulaan dekade 1930. Hal ini dibuktikan dengan keberaniannya untuk meminta konsesi dagang yang lebih besar terhadap Hindia Belanda” (Reinhart, 2021: 35).

Sementara itu, sebelum Perang Dunia II berlangsung, telah ada orang Jepang di Poso bernama S. Narumi yang mendirikan usaha bisnis bernama Toyomo. Usaha ini bergerak di bidang usaha penggergajian kayu dan penyeberangan Poso-Parigi dengan kapal motor. Ia sempat menikah dengan seorang perempuan Tionghoa di Poso. Selain itu ada juga nama T. Itonaga yang diketahui telah bermukim di Donggala sejak 1932 dan memiliki usaha konsesi hutan di daerah Palu (Hasan, dkk., 2004: 238). Usaha ini tampaknya meluas dengan pesat sebagai hasil dari dukungan modal yang diperolehnya dari negara asalnya. Tidak diketahui apakah modal itu berasal dari pemerintah atau dari satu konsorsium tertentu. Dalam perkembangannya, ia berhasil melakukan ekspansi ke daerah pedalaman Poso untuk mengeksplorasi hasil hutan di sana. Selain itu, ia juga dianggap berhasil dalam menjalin kerja sama dengan sejumlah elite penguasa bumiputra dan elite intelektual politik di Sulawesi Tengah yang hasilnya dapat ditinjau dari hasil kunjungannya ke Jepang pada 18 April 1938 dan kembali ke Donggala pada Juli 1938 (Nadjamuddin, dkk., 2013: 95). Secara tiba-tiba, pada 25 Juli di tahun yang sama Itonaga melakukan kunjungan ke Poso. Meskipun alasan utamanya adalah untuk mengamati peluang perluasan bisnis kehutanan dan perkayumannya di sana, namun kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan bisnis cukup bisa terlihat. Hal ini tampak dari adanya laporan Dinas Reserse Belanda tentang pertemuan Itonaga dan T. Nishino, seorang pengusaha Jepang yang tinggal di Parigi. Ketika pertemuan ini kemudian terungkap dan mereka diminta keterangannya, keduanya mengaku bahwa tujuan pertemuan itu hanya terbatas untuk melakukan transaksi ekspor kayu yang terdapat di belantara hutan pedalaman Poso. Menurut sejumlah ilmuwan bahwa Sulawesi Tengah memiliki potensi kayu yang cukup terkenal di pasar dunia (Henley, 2005: 476–479; Li, 2018: 135–136).

Setelah peristiwa ini, Itonaga kembali ke Jepang pada 1 November 1938. Tanpa diketahui kepentingannya di Jepang, pada 17 Desember 1938 ia kembali muncul di Donggala. Seminggu kemudian ia bertolak dan tiba di Poso pada 25 Desember untuk bertemu serta menginap seorang pengusaha kayu keturunan Arab bernama Hoed Alamry. Ia juga berkenalan dengan seorang pengusaha kayu yang lain, yakni Ali Habsyan, yang juga tinggal di Poso. Kerja sama antara orang Arab dan Jepang ini meski tampak hanya sebatas pada perdagangan kayu yang kemudian diperluas menjadi produk hutan lainnya, juga mengarah pada kegiatan dan kepentingan yang lebih besar. Terlihat sekali bahwa Itonaga bertekad untuk memonopoli pembelian produk hutan di seluruh Poso, dan rencananya yang lain untuk memperluas bisnisnya hingga ke Kolonodale, serta intensitas perjalanannya bolak balik Jepang-Hindia

Belanda. Hal ini diduga terkait erat dengan kepentingan negara dan bukan hanya kepentingan individu semata (Nadjamuddin, dkk., 2013: 94–96).

Rangkaian peristiwa di atas mengindikasikan bahwa periode 1930-an posisi ekonomi Jepang di Sulawesi mengalami penguatan. Hal ini juga dapat dilihat melalui kehadiran mereka hampir di seantero Sulawesi, termasuk kehadiran kapal-kapal dagang Jepang yang mulai berkunjung ke perairan Sulawesi, baik di Teluk Tomini maupun Teluk Tolo. Kehadiran kapal-kapal Jepang turut mengusik keberadaan dan operasi maskapai pelayaran Belanda, Koninklijk Paketvaart Maatschappij (KPM) yang sebelumnya telah memonopoli jalur pelayaran di Teluk Tomini.

Eksplorasi Eboni di Tahun 1920-an hingga 1930-an

Kayu eboni menjadi komoditas perdagangan yang turut meramaikan pelayaran di Teluk Tomini dan Selat Makassar pada paruh pertama abad ke-20. Sebelum Perang Dunia I terjadi, kayu eboni dari Sulawesi Utara merupakan produk yang sangat laku di pasar internasional. Kayu ini diangkut ke Eropa dalam jumlah besar. Selama perang berlangsung, eboni kerap dijadikan sebagai barang selundupan sampai perdagangannya terhenti beberapa saat karena harganya turun drastis (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 12 Maret 1935: 2). Setelah perang berakhir, permintaan eboni disuplai dari Sulawesi Tengah karena ketersediaan kayu di daerah Sulawesi Utara mulai langka. Juga, importir terbesar tidak lagi negara-negara Eropa, melainkan Jepang.

Sebagai gambaran, produksi eboni secara global pada awal abad ke-20 diperkirakan mencapai 15.000 ton per tahun, yang mana separuhnya dipasok oleh Hindia Belanda. Dari sekian lokasi di mana pohon eboni tumbuh, permintaan global hanya bersandar pada Afrika Barat, Afrika Selatan, dan Hindia Belanda, sebab hanya di ketiga daerah inilah populasi eboni dengan kualitas tinggi masih tersisa. Kamerun, wilayah koloni Prancis, dilaporkan pernah menghasilkan 2.000 hingga 4.000 ton kayu eboni per tahun dan karena eksploitasi yang besar daerah ini sempat mengalami kelangkaan. Bahkan, kelangkaan ini sempat menyebabkan beredarnya kayu eboni palsu, di mana para eksportir menggunakan kayu sonokeling sebagai penggantinya (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juni 1938: 13). Spesies eboni Sulawesi yang diekspor dari Hindia Belanda juga dianggap menempati posisi monopoli karena jenis ekspornya merupakan eboni belang yang mahal dan berbeda dengan eboni dari Afrika yang berwarna hitam total, meskipun berada dalam satu marga yang sama. Spesies belang ini juga sempat terkenal dengan nama *coromandel* yang dipasok dari wilayah pesisir koloni Inggris yang pada 1930-an akhirnya berhenti karena kelangkaan dan kerusakan hutan. Setidaknya sejak 1923, Hindia Belanda telah mengekspor rata-rata lebih dari 7.000 ton per tahun yang awalnya banyak diperoleh dari seluruh kawasan

Karesidenan Manado (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juni 1938: 13).

Jepang mulai menjadi importir kayu eboni Sulawesi Tengah setidaknya sejak 1916. Perkembangan bisnis mereka cukup pesat hanya dalam satu dekade, di mana sejak 1928 mereka telah mengambil sekitar 57% dari total ekspor yang berjumlah 11.000 ton kayu eboni produksi Sulawesi dan terus meningkat hingga hampir 90% pada 1932 (*De Locomotief*, 29 Juli 1933: 1). Mereka membeli kayu eboni dari orang Arab, Tionghoa, dan orang Belanda. Kelompok yang disebut terakhir ini diketahui telah mengantongi hak konsesi atas hutan dan penebangan kayu eboni di bawah perusahaan Naamloze Venotshaap (NV) Joh. Caffen en Zonen's Celebes Producten-Handelmaatschappij setidaknya sejak 1920. Perusahaan ini memegang konsesi penebangan di area yang terletak sebelah barat Poso hingga perbatasan Parigi, seperti Membuke, Kalora, Tiwa'a, Tokorondo, dan Sausu (Heringa, 1921a: 797; Steup, 1930: 868). Namun, diduga karena depresi ekonomi, perusahaan Caffen bangkrut pada 1932 dan tersisihkan dalam kompetisi dagang di kawasan Teluk Tomini sebagai pengelola dan pemegang hak konsesi atas kayu eboni. Meskipun masih memperoleh bantuan finansial berupa tunjangan bulanan dari KPM, mereka masih terpaksa harus melelang properti yang dimiliki oleh perusahaan hingga hanya menyisakan satu rumah untuk hunian keluarga (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 12 Oktober 1936: 17; *Indisch Verslag 1933: I. Tekst van het verslag van bestuur en staat van Nederlandsch-Indie over het jaar 1932*, 1933: 121). Sejak kebangkrutan ini, orang Jepang memperoleh suplai kayu eboni hanya dari lima atau enam pengelola reguler yang terdiri dari orang Minahasa, Tionghoa, dan Arab. Keberadaan orang Jepang yang datang bersama kapal mereka juga dilaporkan sempat menciptakan perang dagang dengan KPM di kawasan Teluk Tomini (*De Locomotief*, 21 April 1933: 2). Namun, sampai tulisan ini dibuat, tidak ada data yang tersedia mengenai jumlah kayu yang diangkut oleh kapal-kapal Jepang.

Eksplorasi yang cukup masif terhadap kayu eboni di Sulawesi Tengah terjadi pada akhir periode 1920-an dan selama dekade 1930-an. Sejumlah koran ternama di Hindia Belanda sering melaporkan jumlah pengangkutan kayu eboni dan dalam proses eksploitasi ini, terutama pada 1934 hingga 1936. Sampai 1937 *De Sumatra Post* melaporkan bahwa Jepang masih merupakan importir terbesar kayu eboni dari Sulawesi (*De Sumatra post*, 20 September 1937: 3). Proses eksplorasi dan eksploitasi eboni di daerah Poso, Parigi, dan Donggala sebenarnya mulai menjadi masif menjelang periode 1920-an disebabkan oleh kelangkaan pohon eboni di sejumlah wilayah lain di Sulawesi, terutama di bagian utara. Heringa, seorang ahli botani yang pernah mengunjungi Pulau Sulawesi, pada 1921 melaporkan di salah satu majalah bahwa penebangan pohon eboni di Kepulauan Sangihe dan Talaud sudah mencapai titik parah sehingga, menurut perkiraannya, dalam satu atau dua



Figur 1. Kapal uap Van Overstraten di Kepulauan Togeian, salah satu kapal pengangkut kayu eboni dari Poso. **Sumber:** Koleksi Wereldmuseum Amsterdam (1912)

tahun pada saat itu penebangan kayu eboni harus dihentikan (Heringa, 1921a: 798). Ia tidak lagi menemukan pohon eboni dengan diameter lebih dari 50 cm selain satu pohon yang ada di Kepulauan Talaud. Sementara itu, di daerah Minahasa, persebaran pohon ini hanya terbatas di pulau Talisei, Bentenan, dan sedikit di distrik Ratahan, dekat perbatasan Bolaang Mongondow. Jumlahnya pun tidak signifikan dan menurutnya dapat diabaikan untuk proses eksploitasi. Kondisi yang sama juga ia temukan di daerah Gorontalo dan Boalemo.

Selain itu, kelangkaan eboni yang terjadi di beberapa negara pemasok dan tingginya permintaan di pasar global atas eboni juga turut menciptakan ketergantungan pada Hindia Belanda sebagai pemasok utama kayu eboni. Sekalipun Jepang merupakan importir utama, namun hingga 1930-an permintaan dari negara-negara Eropa juga masih ada. Prancis, misalnya, yang secara tradisional menggunakan kayu ini untuk industri mewahnya, sejak 1929 harus bersandar pada suplai dari Hindia Belanda karena keberadaan populasi eboni di Kamerun sudah mulai langka dan tidak lagi mampu memenuhi permintaan kayu eboni dari Prancis sebagai negeri induknya (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juni 1938: 13). Sejak kelangkaan itu hingga akhir 1930-an, Prancis mengimpor sekitar dua hingga delapan persen dari total produksi kayu eboni yang disediakan oleh Hindia Belanda.

Rincian tentang pengiriman kayu eboni mulai muncul secara masif

di surat kabar pada 1935 dan 1936. Hal ini senada dengan laporan yang menyatakan adanya peningkatan ekspor kayu eboni secara signifikan dari Sulawesi dan kenaikan harga yang lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 11 Oktober 1935: 5; *De Locomotief*, 11 Oktober 1935: 4; *Soerabaijasch handelsblad*, 11 Oktober 1935: 19). Kegiatan ekspor yang melibatkan dua kapal uap KPM, Van Overstraten dan Van Cloon, secara berkala dilaporkan oleh biro dari Aneta di Poso. Di daerah Donggala, sejak 1934 penebangan pohon eboni telah dilarang karena ukuran pohon di sana dianggap masih terlalu dini, sehingga eksplorasi dan eksploitasi eboni untuk ekspor hanya dilakukan di Sulawesi sebelah timur, termasuk Poso (Henley, 2005: 551–552). Pada 1935, setidaknya terdapat 2.875 ton kayu

Tabel 1. Ekspor Kayu Eboni dari Poso pada 1935

Tanggal/Bulan	Tujuan	Jumlah (ton)
11 Maret	Jepang	650
	Eropa	50
17 Juni	Jepang	145
	Eropa	55
12 September	Eropa dan Jepang	550
24 Oktober	Tidak disebutkan	200
November	Jepang	450
	Eropa	75
17 dan 18 Desember	Eropa dan Jepang	700
Total		2.875

Sumber: Dihimpun dari *Bataviaasch nieuwsblad* (12 Maret 1935: 1; 7 Desember 1935: 2), *De Locomotief* (12 Maret 1935: 3; 11 Oktober 1935: 4; 11 November 1935: 3), *Deli courant* (12 Maret 1935: 2), *De Telegraaf* (21 Juni 1935: 3), *De Indische courant* (13 September 1935: 6; 25 Oktober 1935: 3), *Bredasche courant* (28 Desember 1935: 8), *De Avondpost* (22 Desember 1935: 6), *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* (18 Desember 1935: 3), *Haagsche courant* (18 Desember 1935: 2).

Tabel 2. Ekspor Kayu Eboni dari Poso pada 1936

Tanggal/Bulan	Tujuan	Jumlah (ton)
10 Maret	Jepang	100
24 Maret	Jepang	350
April	Jepang	500
Juli	Tidak disebutkan	200
Agustus (dua kali pengangkutan)	Tidak disebutkan	475
		600
Total		2.225

Sumber: Dihimpun dari *De Locomotief* (10 Maret 1936: 2; 25 Maret 1936: 2), *De Sumatra post* (10 Maret 1936: 7), *Deli Courant* (10 Maret 1936: 3), *Soerabaijasch handelsblad* (25 Maret 1936: 2; 13 Agustus 1936: 9), *De Koerier* (7 April 1936: 7), *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* (17 Juli 1936: 2; 27 Agustus 1936: 3), *Bataviaasch nieuwsblad* (27 Agustus 1936: 6), *De Indische courant* (29 Agustus 1936: 2).

eboni diekspor dari pelabuhan Poso dengan kisaran harga f30 hingga f35 per m³. Jika menggunakan asumsi bahwa alokasi ekspor untuk Jepang dan Eropa adalah konsisten, maka dapat dipastikan bahwa Jepang merupakan tujuan ekspor dengan alokasi paling banyak dengan jumlah muatan lebih dari 2.000 ton. Data mengenai jumlah dan tujuan ekspor kayu eboni di masing-masing waktu pengiriman dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Total ekspor tersebut belum termasuk jumlah ekspor yang diangkut oleh kapal-kapal Jepang.

Masifnya penebangan eboni di Poso tampaknya didorong oleh upaya pencarian terus menerus seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap kayu ini. Selain itu, eksploitasi kayu eboni di Poso tidak bisa terlepas dari kunjungan dua ahli botani yang pernah berkunjung ke sana, yakni Steup dan Heringa yang merilis laporan mereka tentang penemuan tumbuhan eboni (Heringa, 1921a; Steup, 1930). Steup, misalnya, pada 1930 telah menemukan hutan dengan di daerah Tambaro dan Kagila di Poso yang memiliki banyak tegakan pohon eboni dan ini semakin membuat aktivitas pengiriman kayu dari Sungai Poso ke muara Teluk Poso menjadi semakin masif (Steup, 1930: 867). Sementara itu tidak kalah penting juga peran negara yang menjalankan kebijakan dan praktik kehutanan yang secara khusus menekankan perhatian pada spesies-spesies tertentu di luar Pulau Jawa, termasuk eboni (D'Andrea, 2003: 230).

Memasuki 1937, ekspor kayu eboni terutama ke Jepang mengalami penurunan meskipun permintaan terhadap komoditas ini masih tinggi. Berdasarkan warta yang diterbitkan oleh beberapa surat kabar, penurunan ini disebabkan oleh adanya kesulitan valuta asing yang berdampak pada perolehan devisa (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 27 Oktober 1937: 1; *De Locomotief*, 27 Oktober 1937: 1; *De Telegraaf*, 3 November 1937: 12). Pada tahun ini pemerintah Jepang memberlakukan pembatasan pembayaran devisa kepada para pelaku bisnisnya (*De Koerier*, 9 April 1938: 11; *De Nederlander*, 19 April 1938: 8; *Haagsche courant*, 15 April 1938: 3; *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 8 April 1938: 1). Selain itu, peristiwa konflik antara Jepang dengan Tiongkok yang terjadi pada tahun ini diklaim turut berdampak pada aktivitas perdagangan lintas negara. Pada Oktober 1937, ekspor kayu eboni ke Jepang sempat mengalami pembatasan dan nyaris berhenti (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 9 Oktober 1937: 16; *Soerabaijasch handelsblad*, 12 Oktober 1937: 4). Hal ini mengancam perolehan pendapatan dari aktivitas ekspor Hindia Belanda ke Jepang yang merupakan konsumen utama. Meskipun begitu, pada paruh pertama 1937 diketahui terdapat sekitar 2.500 ton kayu eboni yang telah diekspor ke Jepang. Angka itu diklaim tidak mencapai separuh dari jumlah ekspor yang terjadi pada 1936. Walaupun demikian, penurunan jumlah dan pendapatan ekspor ke Jepang dianggap masih dapat diimbangi dengan pendapatan dari jumlah

ekspor ke Prancis (*De Telegraaf*, 22 April 1938: 11), berbanding terbalik dengan periode-periode sebelumnya ketika ekspor ke Eropa mengalami penurunan (*De Indische courant*, 14 Juli 1936: 1). Pada tahun yang sama pula, seorang pengawas kehutanan di Donggala ditahan akibat masalah penerbitan izin penebangan (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 28 Oktober 1937: 1).

Penurunan jumlah ekspor eboni ke Jepang terus berlanjut pada 1938. Di tengah fenomena tersebut, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* (30 Juni 1938: 13) melaporkan bahwa statistik Jepang memperlihatkan adanya peningkatan impor atas kayu pengganti selain kayu eboni. Sebagian besar kayu pengganti itu adalah kayu johar (*Cassia seamea* Lamk.) yang memiliki warna hampir sama dengan kayu eboni.

Sepanjang 1930-an, produksi eboni diperkirakan telah menghasilkan pendapatan sebesar f 420.000, di mana separuhnya merupakan keuntungan bagi daerah. Masyarakat lokal yang terlibat dalam proses penebangan ini mendapatkan upah yang bervariasi, mulai dari f 1,10 hingga f 1,75 per pikul (Heringa, 1921a: 796). Besaran bea ekspor yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah sebesar 5% yang rata-ratanya mencapai f 20.000 per tahun. Selain itu, bea cukai Belanda menetapkan harga f 130 dan f 110 per ton; sementara bea cukai Jepang 100 yen per ton. Nilai impor kayu eboni di Amerika pada 1935 menyentuh angka \$100 per m³ dengan catatan 1,5 kali lipat untuk komoditas yang diimpor dari Eropa. Sebagai perbandingan, kayu eboni yang diekspor dari Kamerun memiliki nilai ekspor sekitar 500 franc per ton pada 1933 dan 1934 (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juni 1938: 13).

Potensi Kepunahan dan Deforestasi

Eksplorasi besar-besaran terhadap eboni berdampak pada ancaman akan vegetasi itu sendiri. Salah satu laporan menyebutkan bahwa pada akhir 1930-an, keberadaan pohon eboni di Manado di utara Sulawesi hampir punah. Hal ini sebenarnya telah diwanti-wanti oleh Heringa sejak 1921. Sementara itu di Poso, Heringa mendapati bahwa penebangan eboni berpotensi merugikan karena eboni ditebang hampir di mana saja secara acak dan tidak dibarengi dengan kontrol atau pendataan secara statistik (Heringa, 1921a: 797).

Sepanjang 1930-an, rata-rata ekspor kayu eboni berkisar di angka 4.000 m³ atau setara dengan 3.000 pohon. Dampak dan kekhawatiran akibat penebangan yang masif ini akhirnya mulai dirasakan pada 1938 mengenai aspek keberlanjutannya. Pada 1938, kondisi eboni di Manado sebagai penyuplai sekunder tengah mengalami krisis. Percobaan pendataan ketersediaan pohon eboni yang mulai dilakukan pada 1936 dan 1937 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 59 kompleks hutan di Sulawesi Tengah, dengan luas sekitar 43.000 hektar dengan jumlah pohon eboni dewasa sekitar 11.000 unit. Bersandar pada angka rata-rata penebangan tiap tahun, yakni 3.000-4.000 pohon,

pemerintah memperkirakan jumlah pohon dewasa itu masih akan cukup untuk 3,5 tahun ke depan (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juni 1938: 13). Namun menipisnya stok kayu eboni di berbagai negara menegaskan bahwa pohon eboni merupakan pohon yang tumbuh sangat lambat. Saat itu perkiraan pertumbuhan diameter pohon ini maksimal hanya mencapai 1 cm per tahun. Sebagai gambaran, kayu eboni yang diperdagangkan biasanya berukuran panjang 3 m dengan diameter lebih dari 40 cm. Hal ini pun sebenarnya cukup bertentangan dengan kebijakan Departemen Kehutanan Hindia Belanda yang melarang penebangan pohon dengan ukuran diameter kurang dari 60 cm (Steup, 1935: 53). Sementara itu, menurut perkiraan Heringa, pohon eboni setidaknya membutuhkan waktu sekitar 80 tahun untuk bisa dianggap dewasa dan siap ditebang dengan kualitas yang bagus (Henley, 2005: 551; Heringa, 1921b: 743).

Dengan sebaran yang cukup padat di antara sejumlah kawasan hutan, penebangan pohon eboni secara masif sangat memungkinkan untuk menciptakan deforestasi. Laporan perjalanan yang termuat dalam koran *De Locomotief* pada 1933, misalnya, menceritakan tentang kemungkinan ini. Laporan tersebut menunjukkan bahwa meski menguntungkan, penebangan pohon eboni dalam jumlah besar di daerah yang tak jauh dari pantai Donggala telah menciptakan kerusakan hutan (*De Locomotief*, 29 Juli 1933: 1). Pewarta yang tidak diketahui namanya itu bahkan menyebut kondisi ini membuatnya harus mencari hutan eboni lagi ke daerah yang belum pernah terjamah sebelumnya, seperti di daerah selatan Parigi.

Kesimpulan

Tulisan ini menunjukkan bahwa eksploitasi kayu eboni Sulawesi secara historis telah berlangsung sejak periode prakolonial. Meskipun demikian, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas paling masif dapat ditemukan pada awal abad ke-20 di mana Jepang memainkan peran penting sebagai konsumen sekaligus pelaku bisnis utama dalam perdagangan kayu eboni Sulawesi. Spesies ini terus mengalami eksploitasi untuk memenuhi permintaan pasar yang datang dari Jepang, Amerika, dan negara-negara Eropa—khususnya Prancis dan negeri induk Belanda. Menariknya, komodifikasi atas kayu eboni justru tidak dilakukan oleh masyarakat lokal secara khusus, melainkan datang dan dibuat oleh pihak luar terutama atas fungsi estetikanya. Sementara itu, eksploitasi yang berlangsung sedemikian besar dalam waktu bertahun-tahun berakibat pada ancaman kepunahan spesies eboni itu sendiri. Sebagaimana kelangkaan yang terjadi di Afrika, gejala yang sama juga terjadi pada akhir 1930-an di Sulawesi. Kelangkaan kayu eboni di wilayah Sulawesi bagian utara dan kerusakan hutan di Donggala, misalnya, telah menunjukkan bahwa ancaman kepunahan spesies eboni dan kerusakan lingkungan adalah hal yang sangat mungkin terjadi di tempat-tempat di mana eboni tumbuh.

Referensi

Surat Kabar

- Algemeen Handelsblad*, 20 Maret 1906.
Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 11 Oktober 1935; 18 Desember 1935; 27 Oktober 1937; 28 Oktober 1937.
Bataviaasch nieuwsblad, 12 Maret 1935; 7 Desember 1935; 27 Agustus 1936.
Bredasche courant, 28 Desember 1935.
De Avondpost, 22 Desember 1935.
De Indische courant, 13 September 1935; 25 Oktober 1935; 14 Juli 1936; 29 Agustus 1936.
De Koerier, 7 April 1936; 9 April 1938.
De Locomotief, 21 April 1933; 29 Juli 1933; 12 Maret 1935; 11 Oktober 1935; 11 November 1935; 10 Maret 1936; 25 Maret 1936; 27 Oktober 1937.
De Nederlander, 19 April 1938.
De Sumatra post, 10 Maret 1936; 20 September 1937.
De Telegraaf, 21 Juni 1935; 3 November 1937; 22 April 1938.
Deli courant, 12 Maret 1935; 10 Maret 1936.
Haagsche courant, 18 Desember 1935; 15 April 1938.
Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 12 Maret 1935; 17 Juli 1936; 27 Agustus 1936; 12 Oktober 1936; 9 Oktober 1937; 8 April 1938; 30 Juni 1938.
Soerabaijasch handelsblad, 11 Oktober 1935; 25 Maret 1936; 13 Agustus 1936; 12 Oktober 1937.

Artikel Jurnal

- Baarsen, R. (2008). 'Wilhelm de Rots and Early Cabinet-Making in the Hague', *The Burlington Magazine* 150, 1263: 372–380.
- Harun Alrasyid. (2002). 'Kajian Budidaya Pohon Eboni', *Berita Biologi* 6, 2: 219–225. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v6i2.1484>
- Heringa, P. K. (1921a). 'Rapport over de begroeiing van de onderafdelingen Posso en Parigi van de Afdeeling Midden-Celebes, speciaal met het oog de bosschen en houtstand. Vergezeld van aantekeningen over den handel in hout en andere boschproducten in de Tomini-bocht', *Tectona* XIV: 795–810.
- Heringa, P. K. (1921b). 'Rapport over de begroeiing van de Sangi- en Talaud-eilanden', *Tectona* XIV: 733–746.
- Izzatul Kamilia, & Nawiyanto. (2015). 'Kerusakan Hutan dan Munculnya Gerakan Konservasi di Lereng Gunung Lamongan, Klakah 1999-2013', *Publika Budaya* 3, 1: 72–85.
- Lina Karlinasari, dkk. (2021). 'Discrimination and Determination of Extractive Content of Ebony (*Diospyros celebica* Bakh.) from Celebes Island by Near-Infrared Spectroscopy', *Forests* 12, 1: 1-11. <https://doi.org/10.3390/f12010006>.
- Mohammad Sairin (2012). 'Dunia Maritim Teluk Palu Masa Prakolonial', *Midden Celebes* 1, 1: 5–22.
- Nawiyanto. (2015). 'Forest resources exploitation and its impact in the extreme salient of Java, 1870-1970', *TAWARIKH* 6, 2: 149–169.
- Riswan, S. (2002). 'Kajian Biologi Eboni (*Diospyros celebica* Bakh.)', *Berita Biologi*, 6, 2: 211–220.
- Samuel A. Paembonan & Baharuddin Nurkin (2002). 'Kajian Biologi Eboni dan Kajian Budidaya Eboni', *Berita Biologi* 6, 2: 227–229. <https://doi.org/10.14203/>

[beritabiologi.v6i2.1485.](#)

- Steup, F. K. M. (1930). 'Bijdragen tot de kennis der bosschen van Noord- en Midden Celebes I. Het ebbenhout in de onderafdeeling Poso', *Tectona* XXIII: 857–873.
- Steup, F. K. M. (1935). 'Het ebbenhout in de dienstkring Manado'. *Tectona* XXVIII: 45–65.

Buku

- Abdurahim Martawijaya, dkk. (2005). *Atlas Kayu Indonesia*. Bogor - Indonesia: Departemen Kehutanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Boomgaard, Peter, Freek Colombijn, & David Henley (eds) (1997). *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Christopher Reinhart (2021). *Mempertahankan Imperium: Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh-Stachouwer dan Akhir Hindia Belanda*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Gompel, Dove van, Joost Hoving, & Reinier Klusener (2013). *Furniture from the Netherlands East Indies 1600-1900: A historical perspective based on the collection of the Tropenmuseum*. Amsterdam: KIT.
- Grove, Richard (1997). *Green imperialism: Colonial expansion, tropical island Edens and the origins of environmentalism, 1600 - 1860* (1. paperback ed., reprinted). Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Hasan, dkk. (2004). *Sejarah Poso*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Henley, David (2005). *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Indisch Verslag 1933: I. Tekst van het verslag van bestuur en staat van Nederlandsch-Indie over het jaar 1932*. (1933). 's-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij. KIT Royal Tropical Institute. Diambil dari <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1136513>
- IUCN (1998). *Diospyros celebica: World Conservation Monitoring Centre: The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33203A9765120* [Data set]. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.1998.RLTS.T33203A9765120.en>
- KontraS (2004). *Laporan Penelitian Bisnis Militer di Poso Sulawesi Tengah* [Laporan Penelitian]. Jakarta: Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindakan Kekerasan.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lemmens, Roeland H. M. J., Ishemat Soerianegara, & Wing Chong Wong (1995). *Plant resources of South-East Asia: Minor commercial timbers*. Leiden: Backhuys publ.
- Li, Tania Murray (2018). *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Lukman Nadjamuddin, dkk. (2013). *Bumi Sintuwu Maroso Tempo Doeloe: Poso Awal Abad ke-20* (I. Ahmad, ed.). Yogyakarta: Elpueblo Tritama Mandiri.
- Sukaesih Prajadinata, dkk. (2011). *Review of management and conservation status of ulin (Eusideroxylon zwageri Teijsm & Binn.), ebony (Diospyros celebica Bakh.), and cempaka (Michelia champaca Linn.) in Indonesia* [Electronic resource]. Bogor, Indonesia: ITTO Project PD 539/09 Rev. 1 (F) in cooperation with Center for Conservation and Rehabilitation Research and Development, Forestry Research and Development Agency, Ministry of Forestry. Diambil dari <https://hdl.loc.gov/loc.gdc/gdcebookspublic.2012330830>

- Sutherland, Heather. (2021). *Seaways and gatekeepers: Trade and state in the eastern archipelagos of Southeast Asia, c.1600-c.1906*. Singapore: NUS Press.
- Whitten, Tony, Greg S. Henderson, & Muslimin Mustafa (2012). *Ecology of Sulawesi*. New York: Tuttle Pub.
- Wicks, Robert S (1992). *Money, markets, and trade in early Southeast Asia: The development of indigenous monetary systems to AD 1400*. Ithaca, N.Y: Southeast Asia Program, Cornell University.

Seksi Buku

- Blussé, Leonard (2021). 'Junks to Java', dalam E. Tagliacozzo & Chang, Wen-Chin (eds). *Chinese Circulations: Capital, Commodities, and Networks in Southeast Asia*. Durham & London: Duke University Press, hlm. 221–258.
- Henley, David (2015). 'Ages of Commerce in Southeast Asian History', dalam D. Henley & H. S. Nordholt (eds). *Environment, Trade and Society in Southeast Asia: A Longue Durée Perspective*. Leiden: Brill, hlm. 120-132.
- Reyes, Raquel A. G. (2015). 'Glimpsing Southeast Asian Naturalia in Global Trade, c. 300 BCE–1600 CE', dalam D. Henley & H. S. Nordholt (eds). *Environment, Trade and Society in Southeast Asia: A Longue Durée Perspective*. Leiden: Brill, hlm. 96-119.

Disertasi

- D'Andrea, Claudia Francesca (2003). *Coffee, Custom, and Capital: Territorialization and Adat Identity in Central Sulawesi's Lore Lindu National Park*. Disertasi. (California: John Hopkins School for Advanced International Studies, Stanford University).

Foto

- Anonim. (1912). *KPM steamer "Van Overstraten" at the Togian Islands (Kapal Uap Maskapai Pelayaran Kerajaan Belanda van Overstraten di Kepulauan Togeian)*. Wereldmuseum Amsterdam Collection. Diambil dari [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_S.S._Van_Overstraten_van_de_KPM_bij_de_Togian-eilanden_\(Schildpad-eilanden\)_TMnr_60018678.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_S.S._Van_Overstraten_van_de_KPM_bij_de_Togian-eilanden_(Schildpad-eilanden)_TMnr_60018678.jpg)